

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kemiskinan Indonesia 2015 meningkat dari tahun 2014. Data hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2015 mencatat angka 11,22%. Angka tersebut meningkat sebesar 0,26% dari bulan September 2014. Peningkatan angka kemiskinan tersebut berjalan seiring dengan naiknya angka pengangguran terbuka yang terjadi. BPS menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka naik sebesar 0,24% atau setara 320 ribu jiwa. Kesempatan kerja yang tersedia jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pencari kerja.

Keterbatasan lowongan kerja mendorong masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan untuk mereka sendiri. Membuka lapangan pekerjaan secara mandiri menuntut para wirausahawan untuk memiliki modal kerja sendiri pula. Namun realitanya tidak semua calon wirausahawan ini memiliki modal kerja awal yang cukup, sehingga kendala tersebut mengharuskan calon wirausahawan untuk mendapatkan tambahan modal usaha. Permasalahan modal usaha seperti itu, kini tidak menjadi kendala besar bagi sebagian masyarakat. Adanya lembaga keuangan yang bersedia menangani modal usaha menjadi jalan keluar yang baik untuk para pencari modal usaha ini.

Banyaknya lembaga keuangan seperti bank dengan sistem pembiayaan dan pengembalian modal kerja yang berbeda-beda juga membuat para pencari modal usaha untuk harus selektif memilih sumber dana modal kerja mereka. Pilihan yang dapat menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya dengan mempertimbangan resiko yang mungkin terjadi selama menggunakan dana yang dipinjam tersebut. Adanya resiko tersebut menimbulkan kekhawatiran, bagaimana mengembalikan pinjaman modal usaha apabila usaha tidak balik modal atau merugi.

Bank syariah menjawab kekhawatiran tersebut dengan sistem pembiayaan yang bersedia membagi resiko kerugian usaha secara adil. Sistem ini dinamakan musyarakah yaitu yang memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan tambahan modal dengan ketentuan keuntungan dan kerugian dibagi sesuai besarnya modal yang ditanam masing-masing pihak atau sesuai kesepakatan bersama diawal

perjanjian. Sistem pembiayaan ini membuat pemilik dan pengelola usaha fleksibel menentukan berapa keuntungan yang ingin didapatkannya. Namun beberapa orang yang berfikir bahwa usahanya tidak mempunyai peluang resiko yang besar lebih memilih ingin mendapatkan hasil yang maksimal tanpa harus bergantung pada keuntungan yang didapatkan seperti pada sistem bagi hasil bank syariah. Keinginan tersebut difasilitasi oleh bank konvensional yang menyediakan pinjaman usaha dengan sistem bunga. Sistem pembiayaan ini tidak terikat berapa besar keuntungan yang dimiliki pengelola usaha. Apabila pengelola mendapatkan keuntungan diatas perkiraan maka pihak bank tidak menuntut bagi hasil yang adil. Sehingga pengelola mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Pilihan pembiayaan tersebut menuntut para pengelola selektif memilih serta mempertimbangkan resiko dan keuntungan yang akan didapatkan dari usahanya. Karakteristik pelaku ekonomi yang selalu ingin imbalan atau *reward* terbesar dapat dijadikan percobaan bagaimana pelaku ekonomi dalam menentukan sistem pembiayaan dan besar pinjaman yang paling menguntungkan bagi mereka dengan pertimbangan peluang resiko usaha yang ada.

Pada dasarnya pihak bank tidak ingin terjadi kerugian selama menanamkan investasinya atau memberikan pembiayaan, sehingga selain nasabah menentukan besar pembiayaan yang diinginkan, pihak bank juga mempunyai ketentuan dalam memberikan modal usaha maksimal yang dapat diberikan. Kenyataan ini biasanya menjadi alasan negosiasi bagi hasil maupun besar pinjaman antara pihak bank dan nasabah. Sehingga percobaan ekonomi ini perlu mengetahui sistem pembiayaan mana yang menghasilkan keuntungan terbesar bagi pihak bank dan juga nasabah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi yaitu :

1. Bagaimana merancang simulasi percobaan untuk mengetahui sifat pelaku usaha ekonomi dalam menentukan besar pembiayaan yang diajukan dengan pertimbangan peluang kerugian yang mungkin terjadi.

2. Preferensi nasabah dalam menentukan besar pembiayaan yang akan digunakan agar menghasilkan keuntungan terbesar dengan mempertimbangan peluang resiko kerugian usaha yang mungkin terjadi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan, maka berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai :

1. Merancang simulasi percobaan untuk mengetahui sifat pelaku usaha ekonomi dalam menentukan besar pembiayaan yang diajukan dengan pertimbangan peluang kerugian yang mungkin terjadi.
2. Preferensi nasabah dalam menentukan besar pembiayaan yang akan digunakan agar menghasilkan keuntungan terbesar dengan mempertimbangan peluang resiko kerugian usaha yang mungkin terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai manfaat yang ingin dihasilkan, yaitu untuk memberi pemahaman kepada pembaca mengenai sistem bagi hasil dalam peminjaman modal usaha baik oleh bank konvensional maupun bank syariah melalui percobaan ekonomi.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang hanya ingin mensimulasikan keadaan ekonomi dan preferensi nasabah dalam penentuan besar pembiayaan modal usaha dengan pertimbangan peluang resiko usaha yang akan terjadi, maka diperlukan beberapa batasan masalah agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Batasan-batasan tersebut sebagai berikut:

1. Percobaan hanya dalam skala kecil dan dilakukan di laboratorium Manajemen Industri universitas Trunojoyo Madura dengan mahasiswa teknik industri yang dianggap memiliki karakter pelaku ekonomi yang ingin mendapatkan *reward* terbesar dalam aktivitas ekonomi.

2. Pihak bank tidak memperhitungkan resiko usaha dalam pemberian pinjaman modal usaha, sehingga berapapun pinjaman yang diajukan oleh nasabah akan selalu diberikan, dengan ketentuan maksimal modal usaha yang diperlukan.
3. Nasabah tidak memiliki catatan Informasi Debitur Individual (IDI) yang buruk sehingga pihak bank bersedia menyalurkan modal usaha yang dibutuhkan.

1.6 Asumsi-asumsi

Asumsi yang digunakan pada penelitian sistem pembiayaan modal usaha dengan mempertimbangkan resiko usaha ini yaitu:

1. Setiap debitur atau nasabah pada simulasi pembiayaan ini memiliki kemampuan yang sama, yaitu bersifat ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.
2. Margin dan suku bunga sama dalam setiap periode.